

**KHUTBAH JUM'AT DI KOTA SAMARINDA
(ANALISIS KESIAPAN PARA KHOTIB DI KOTA SAMARINDA)**

M. Tahir
STAIN Samarinda

Abstract

Friday Khutbah is one of the Friday prayers at the same time as a form of da'wah. Khotib as a da'i and the congregation of Friday prayers as a proselytizing receiver. One thing that is undeniable in the implementation of the Khutbah is the tendency of the mosque congregation to move where the choosing of Khotib who able to give new nuances in his speech, although, he has to travel relatively far to find a sympathetic Khotib. Khutbah will be interesting if delivered with feeling and the involvement of Khotib with the issues discussed . To achieve high quality Khutbah, a Khotib needs a long process. He must constantly improve their knowledge, develop skills and expand his experience with continuous training. In addition, the power of creativity and style of well-groomed appearance will also contribute to determine the success of Khutbah.

Keywords : Khotib Readiness

A. Pendahuluan

Khutbah merupakan kegiatan yang penting bagi pembinaan kehidupan beragama dan kemasyarakatan. Hal ini karena disamping ia merupakan suatu bentuk ibadah ritual, juga berpungsi sebagai media yang sangat strategis untuk menyampaikan nasehat, gagasan dan informasi sosial, keagamaan atau untuk menawarkan ide-ide pembaharuan demi kemajuan , meningkatkan pengetahuan dan wawasan keagamaan, serta menjadi sarana dakwah yang efektif dan efesien.

Khutbah pada dasarnya mempunyai nilai-nilai keindahan dan kesenian yang dalam khasanah kebudayaan Islam disebut *fannul khitobah* atau seni berpidato. Karena dilihat dari segi bahasa dan teknik penyampaiannya, khutbah dapat digolongkan sebagai bagian dari seni retorika. Pada prakteknya, khutbah jelas mengekspresikan keindahan tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika khutbah berlangsung, dimana ekspresi khatib bisa terpancar sedemikian impresif, sehingga khutbahnya terasa dapat merangsang rasa keindahan jiwa para jamaah, sebagai wujud apresiasi dan kreasi sang khatib. Seorang khatib sebaiknya menguasai teori-teori seni berpidato , khususnya segi pengaturan vokal, intonasi suara dan seni acting atau penampilan.

Pelaksanaan khutbah yang baik dan efektif, sangat ditentukan oleh khatibnya, baik dari segi pemilihan topik, penyajian materi, penyusunan naskah dan gaya bahasa atau segi pemanfaatan waktu dan penampilan para khatib. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran tersebut, sangat dibutuhkan khutbah yang

berkualitas. Tanpa adanya peningkatan kualitas, dikhawatirkan khutbah semakin tidak diindahkan oleh jemaah dan bahkan bisa-bisa hanya ditinggal ngantuk saja.

Samarinda sebagai ibukota provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2010 mempunyai jumlah penduduk yang beragama Islam mencapai 672.000 jiwa dari keseluruhan penduduk kota samarinda yang berjumlah 773.094 jiwa. Kota Samarinda mempunyai 870 mesjid yang tersebar diseluruh kecamatan dan desa yang ada di kota Samarinda.¹ Dari data tersebut, maka sedikitnya terdapat 870 kali pelaksanaan khotbah jum'at yang dilaksanakan di 870 mesjid di Kota Samarinda setiap hari jum'at dan membutuhkan sedikitnya 870 orang khatib..

Melihat pentingnya pelaksanaan khutbah yang baik sebagai salah satu bentuk dakwah, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian seputar pelaksanaan Khutbah jum'at di Kota Samarinda berupa Analisis kesiapan para Khatib di Kota Samarinda dalam pelaksanaan Khutbah Jum'at. Untuk itulah disusun rumusan masalah yang berbunyi bagaimana kesiapan para khatib dalam pelaksanaan khutbah jum'at di kota samarinda? Kesiapan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah kesiapan para khatib dalam khutbahnya di Kota Samarinda yang meliputi bentuk naskah / teks khutbah, kelancaran dalam membaca naskah / teks khutbah atau menyampaikan khutbah bagi yang tidak menggunakan naskah / teks, gaya khutbah, pakaian khatib, susunan pesan-pesan khutbah, dan gaya bahasa yang digunakan dalam khutbah.

Penelitian tentang Khutbah Jum'at Kota Samarinda ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari dan memahami pelaksanaan Khutbah jum'at di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan perspektif emik, yaitu mencoba memahami, menghayati, dan memaparkan gambaran tentang pelaksanaan Khutbah jum'at di kota Samarinda sesuai dengan fenomena dan data yang ada.

Penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami secara jelas dan rinci tentang pelaksanaan Khutbah jum'at di kota Samarinda. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus.

Peneliti sebagai instrumen secara mandiri melakukan proses pengumpulan data, dan dilakukan pada setting yang alami dengan menggunakan pendekatan-pendekatan observasi partisipan, yaitu dengan cara terjun langsung ke obyek yang akan diteliti. Jenis penelitian semacam ini disebut *field research* (penelitian lapangan). Obyek penelitian ini adalah para khotib jum'at yang ada di kota Samarinda.

Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung secara aktif (observer partisipan) , yaitu pengamatan secara langsung

¹Lihat <http://kaltim.go.id>.

terhadap fenomena-fenomena yang diteliti, dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung menjadi jemaah shalat jum'at dan sekaligus mengadakan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan khutbah jum'at di mesjid tersebut.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, yaitu sejak kegiatan pengumpulan data sampai meninggalkan lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan penelitian, kemudian setelah itu dianalisis kembali. Kemudian penulis kembangkan untuk membuat kesimpulan.

B. Pembahasan

Samarinda merupakan ibukota provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2010 mempunyai 870 mesjid yang tersebar diseluruh kecamatan dan desa yang ada di kota Samarinda. Dari data tersebut, maka sedikitnya terdapat 870 kali pelaksanaan khotbah jum'at yang dilaksanakan di 870 mesjid di Kota Samarinda setiap hari jum'at dan membutuhkan sedikitnya 870 orang khatib..

Perkembangan khotbah jumat di tanah air, termasuk di Kota samarinda, akhir-akhir ini menarik untuk dicermati. Menurut ajaran fikihnya, mendengarkan khotbah dan melaksanakan salat jumat hukumnya sama-sama wajib meskipun pada praktiknya banyak juga orang yang datang terlambat mendengarkan khotbah. Disamping itu, tidak jarang ada beberapa orang yang sengaja mau salatnya saja, tetapi enggan mengikuti khotbahnya dengan berbagaimacam alasan.

Observasi terhadap pelaksanaan khotbah jum'at di mesjid-mesjid yang ada di Kota Samarinda dilakukan pada 19 buah mesjid yang tersebar di seluruh Kota Samarinda. Mesdji-mesjid tersebut adalah :

1. Mesjid Al Baqa di jl. Cokro Aminoto Samarinda
2. Mesjid Al Khoiriyah jl. Abul Hasan Samarinda
3. Mesjid Al Falah jl. A.W. Syahrani Samarinda
4. Mesjid Al Amin komplek GOR Segiri
5. Mesjid Ash-Shobirin jl. K.H. Hasan Basri Samarinda
6. Mesjid Nurul Iman jl. K.H. Hasan Basri Samarinda
7. Mesjid Syaichona Cholil Pertiwi jl. Sultan Alimuddin Sambutan
8. Mesjid Babul Khair jl. Padat Karya exs. Pinang Seribu Sempaja Utara
9. Mesjid Al Misbah jl. H. Abdul Muthalib Samarinda
10. Mesjid Al Muhajirin jl. A.W. Syahrani Samarinda
11. Ibadurrahman jl. Gerilya Samarinda
12. Al Kasyaf jl. Sultan Sulaiman Samarinda
13. Mesjid Nurul Huda jl. K.H. Mas Mansur Loa Bakung Samarinda
14. Mesjid Istiqlal jl. Jakarta Loa Bakung Samarinda
15. Mesjid At Takwim gang 5A Samarinda Ulu
16. Baturrahman jl. Ciptomangunkusumo Loa Janan Ilir
17. Mesjid Al Muhajirin perumnas bengkuring Sempaja Selatan
18. Mesjid Al Hikmah jl. Padat karya kelurahan Loa Bakung
19. Mesjid Mesjid komplek Lamin Etam kantor gubernur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 19 mesjid yang tersebar di Kota Samarinda, masih banyak terdapat jemaah shalat jum'at yang pada saat khotbah dilaksanakan, mereka masih berada di luar mesjid. Hal ini terutama, banyak dilakukan oleh jemaah yang masih berusia remaja ataupun anak-anak. Disamping itu, masih banyak jemaah mesjid yang datang terlambat, sehingga tidak dapat mendengarkan isi khotbah secara keseluruhan, bahkan masih ada yang datang dan masuk kedalam mesjid menjelang berakhirnya khotbah.

Bentuk naskah / teks khotbah yang digunakan oleh khatib di Kota Samarinda berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, termasuk kategori rapi. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar naskah / teks diketik rapi dengan komputer, buku khotbah yang di copy ulang dan dirapikan kembali bentuknya. Disamping itu, ada juga naskah / teks khotbah yang ditulis sendiri oleh khatib dengan tangannya sendiri, seperti yang peneliti temukan di mesjid Al Hikmah jl. Padat Karya Sungai Kunjang, mesjid Ibadurrahman jl. Gerilya dan di mesjid Al Kasyaf Jl. Sultan Sulaiman Sambutan. Khotbah jum'at tanpa teks / naskah juga peneliti temukan saat observasi di mesjid Istiqlal Loa bakung, mesjid At Taqwim Samarinda Ulu gang 5A dan mesjid Lamin Etam kompleks Kantor Gubernur.

Bentuk teks / naskah khotbah tersebut diatas, baik yang diketik dengan komputer, hasil copy dari buku maupun yang ditulis dengan tangan sendiri oleh khatib, menurut peneliti termasuk dalam kategori rapi. Hal ini tergambar dari bentuk teks / naskah yang tidak berantakan, gampang dipegang dan mudah dibaca oleh khatib.

Penyampaian khotbah jum'at secara umum tergolong lancar dan jelas, baik khotbah pertama yang kebanyakan berbahasa Indonesia, maupun khotbah kedua yang kebanyakan berbahasa Arab. Namun, ada pula beberapa khotib yang kurang lancar membacakan teks khotbahnya atau membacanya dengan tersendat-sendat, misalnya yang terjadi di mesjid Syaichona Cholil jl. Sultan Alimuddin Sambutan, mesjid Baiturrahman Jl. Coipto Mangunkusumo Loa Janan Ilir dan mesjid Ash-Shobirin jl. K.H. Hasan Basri Blok 2 RT.26 Samarinda.

Gaya khotbah yang dibawakan oleh para khotib di mesjid-mesjid yang ada di Kota Samarinda secara umum terbagi kepada dua macam, yaitu Gaya Bayak dan Gaya Klasik. Gaya Bayak merupakan gaya khotbah yang dilakukan tanpa ada tekanan, tanpa irama suara tinggi dan rendah sehingga khotbah terasa datar dan dingin. Sedangkan Gaya Klasik merupakan gaya khotbah yang dilakukan dengan menggunakan lagu dan irama yang khas, tapi bersifat monoton, polos dan hampir-hampir tanpa variasi. Sebenarnya enak didengar, namun kurang membuat greget dan tidak jarang membuat mengantuk.

Pakaian yang digunakan oleh para khatib pada saat khotbah jum'at di mesjid-mesjid Kota Samarinda tergolong rapi dan berwibawa. Pada umumnya para khatib menggunakan sarung, baju muslim (koko), memakai kopiah (songkok) hitam atau putih, memakai sorban dan ada juga yang memakai baju sejenis "gamis". Disamping itu ada pula yang mengenakan sarung dengan atasan baju muslim yang dilapis dengan baju jas. Sarung dan baju yang dipakai juga

berbagai macam corak dan warna, namun secara keseluruhan sudah tergolong rapi.

Isi khotbah yang disampaikan oleh para khotib di Kota Samarinda membahas topik yang cukup beragam. Penyampaian khotbah itu sendiri secara umum masih belum terpilah secara jelas antara pendahuluan, inti khotbah dan kesimpulan, sehingga terkadang isi khotbah masih belum fokus.

Bahasa merupakan faktor yang penting dalam komunikasi, termasuk dalam khotbah yang dapat memikat perhatian para jamaah. Susunan bahasa yang indah dan bisa memberi kesan puitis akan memberi kelebihan tersendiri. Bahasa yang indah akan lebih mempunyai makna yang besar manakala dibawakan oleh khatib yang menguasai intonasi dan mempunyai vokal yang baik dibarengi dengan bahasa yang fasih, sederhana dan rasional serta memenuhi tata aturan bahasa yang benar. Disamping itu dapat pula diselingi dengan istilah-istilah yang sederhana, populer dan mudah dimengerti, ungkapan-ungkapan yang singkat, padat, tidak berulang-ulang dan berbelit-belit dan tidak menutup kemungkinan memasukan ungkapan-ungkapan bahasa daerah untuk sekedar variasi dan ilustrasi ataupun untuk memperjelas keterangan.

Gaya bahasa yang ditampilkan oleh para khatib di Kota Samarinda sudah menggunakan kata yang tepat dan pandai merangkai kalimat yang mudah dipahami oleh jamaah serta komunikatif, terutama bagi jamaah yang awam. Penggunaan istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing yang sulit dipahami, jarang terjadi. Kalaupun ada kata-kata yang sulit dipahami, para khatib biasanya memberikan penjelasan secukupnya.

Keadaan jamaah pada saat khotbah berlangsung mayoritas mendengarkan dengan seksama, namun sebagian lagi masih banyak yang mendengarkan khotbah sambil mengantuk. Di lain pihak, masih banyak jamaah, terutama remaja dan anak-anak yang masih berada di luar mesjid pada saat khotbah berlangsung, menjelang khotbah berakhir, barulah mereka memasuki mesjid untuk melaksanakan sholat jum'at berjamaah.

C. Analisis Data

Salah satu tantangan bagi khatib adalah betapa sulitnya membuat jamaah tetap tekun dan antusias mendengarkan uraiannya sepanjang khutbah berlangsung. Tidak jarang khutbah yang kurang diperhatikan dan ditinggalkan oleh jamaahnya. Kenyataan buruk seperti ini hendaknya harus cepat-cepat dikoreksi dan dicari penyebabnya untuk dicari alternatif pemecahannya. Untuk itulah, para khatib perlu melakukan berbagai macam persiapan sebelum khutbah dilaksanakan. Persiapan tersebut diantaranya meliputi persiapan materi khotbah yang dituangkan dalam bentuk teks/naskah, persiapan dalam kelancaran menyampaikan / membaca naskah / teks sampai pada persiapan dalam memilih dan mengenakan pakaian yang pantas dan rapi sebagai seorang khatib.

Disamping itu, perlu juga kesediaan khatib menghimpun informasi dari jamaah untuk menelusuri tentang kekurangan khutbahnya. Kalau memungkinkan, tidak ada salahnya menanyakan langsung kepada jamaah

tentang khutbah yang telah sampaikan. Dalam hal ini, khatib juga dituntut berlapang dada dan tidak menyalahkan jamaah dengan beragam tanggapan yang diberikan. Khatib harus berjiwa besar, bersikap terbuka, penuh toleransi dan tidak alergi terhadap kritik.

Naskah / teks khotbah yang disiapkan oleh para khatib di Kota Samarinda cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang rapi dan mudah untuk dipegang oleh para khatib, meskipun sambil memegang tongkat khotbah. Pada saat membuka halaman berikutnya juga tidak mengalami kendala yang berarti, karena teks / naskah khotbah sudah disiapkan sedemikian rupa sehingga tidak menyulitkan saat memegang, membuka dan menutup teks/naskah khotbah tersebut.

Bentuk naskah / teks khotbah memegang peranan penting dalam pelaksanaan khotbah jum'at. Bentuk naskah / teks yang berantakan akan membuat khatib mengalami gangguan pada saat memegang naskah / teks, mengalami gangguan pada saat membuka halaman naskah / teks berikutnya, mengalami gangguan pada saat membaca naskah / teks dan ada kemungkinan pesan-pesan khotbah terputus atau ada bagian yang tertinggal atau hilang. Disamping itu, biasanya para jamaah secara umum akan memperhatikan bentuk naskah / teks khutbah yang di pegang oleh khatib, sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi penilaian jamaah terhadap pelaksanaan khutbah secara keseluruhan.

Naskah / teks yang rapi diharapkan dapat menjadikan khotbah yang efektif. Khotbah yang efektif dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terarah, maka perlu konsep yang tersusun secara sistematis dan rapi
2. Dapat dipertanggung jawabkan
3. Mampu mengemukakan gagasan
4. Optimis / percaya diri
5. Dapat memberikan tekanan pada sesuatu yang penting
6. Jelas dan mudah dimengerti
7. Audience merasa senang dan mengikuti
8. Dapat mempengaruhi audience
9. Dapat memberikan jalan keluar

Beberapa khatib yang dalam khotbahnya tidak menggunakan naskah / teks cukup bagus. Hal ini karena mereka nampaknya sudah berpengalaman dalam melaksanakan khotbah jum'at. Namun, dalam hal sistematika penyampaian pesan khotbah, terkadang kurang sistematis, sehingga ada beberapa bagian isi khotbah yang terulang-ulang dan tidak nampak pemilahan antara pendahuluan, batang tubuh khotbah dan kesimpulan. Bagi yang melaksanakan khotbah tanpa naskah / teks, sebaiknya menggunakan khotbah jenis ektempore sehingga lebih sistematis dalam menyampaikan pesan-pesan khotbahnya. Ektempore yaitu jenis khotbah yang paling baik dan paling sering digunakan oleh khatib yang mahir. Khotbah yang dipersiapkan hanya garis besarnya saja dan pembicara tidak perlu menghafalkannya.

Penyampaian khotbah yang kurang lancar membacakan teks khotbahnya atau membacanya dengan tersendat-sendat seperti yang terjadi di mesjid

Syaichona Cholil jl. Sultan Alimuddin Sambutan, mesjid Baiturrahman Jl.Cipto Mangunkusumo Loa Janan Ilir dan mesjid Ash-Shobirin jl. K.H. Hasan Basri Blok 2 RT.26 Samarinda dapat disebabkan oleh berbagai macam, diantaranya adalah disebabkan oleh kecemasan berbicara / *nervous* atau dalam istilah retorika disebut “Demam panggung”.

Menurut psikolog gejala tersebut adalah reaksi alamiah yang normal kepada ancaman. Jika salah satu dari indra kita merasakan bahaya, ketika itu pula ia mengirimkan berita kepada pusat syaraf di otak. Otak memberitahukan ke kelenjar adrenalin yang segera mengeluarkan hormone adrelain yang kemudian ikut bersama darah ke hati kita, dan segeralah gejala-gejala *nervous* muncul.² Ciri-ciri *nervous* diantaranya adalah :

1. Detak jantung cepat
2. Telapak tangan dan pngggung / bagian lain berkeringat
3. Napas terengah-engah
4. Mulut kering dan sukar menelan
5. Ketegangan otot dada, tangan, leher dan kaki
6. Tangan atau kaki bergetar
7. Suara bergetar atau parau
8. Berbicara cepat dan tidak jelas
9. Tidak bisa membaca naskah / teks
10. Tidak sanggup mendengar atau berkonsentrasi
11. Lupa atau hilang ingatan
12. Lutut lemas
13. Perut sakit

Nervous pada dasarnya dapat dikurangi dan bahkan diatasi dengan melakukan beberapa cara, diantaranya adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan tentang retorika dengan cara berlatih
2. Menjadi penulis yang baik, sistematis
3. Latihan dengan berbagai gaya
4. Menghadapi gejala-gejalanya
5. menggunakan tehnik relaksasi
6. Mengendorkan otot-otot
7. Menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya secara perlahan-lahan.
8. Menggerakkan / menggoyang secara perlahan bagian tubuh yang bergetar atau meletakkannya diatas mimbar dan sebagainya.

Gaya khotbah yang dibawakan oleh para khotib di mesjid-mesjid yang ada di Kota Samarinda secara umum, yaitu Gaya Bayak dan Gaya Klasik. Gaya khotbah yang dilakukan tanpa ada tekanan, tanpa irama suara tinggi dan rendah

²William J.Mc Cullught, *Tekhnik Berpidato*(CV. Pionir Jaya, Bandung,1986), h. 20

dengan irama yang khas, tapi bersifat monoton, polos dan hampir-hampir tanpa variasi.³

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa sebagian jemaah mesjid yang sedang mendengarkan khotbah, dilanda oleh rasa bosan, tidak bersemangat dan bahkan mengantuk hingga sebagian lagi tertidur. Tidak jarang pula, ada sebagian jemaah mesjid justru masih berada diluar mesjid pada saat khutbah berlangsung. Mengobrol dan bercengkrama diluar mesjid bagi mereka terasa lebih asyik ketimbang masuk kedalam mesjid dan mendengarkan isi khutbah yang menurut mereka membosankan. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi para khatib di Kota Samarinda.

Ada juga kecendrungan para jemaah mesjid berpindah-pindah tempat shalat karena memilih khatib yang dinggapnya mampu memberikan nuansa baru dalam khutbahnya, meskipun harus menempuh perjalanan yang relatif jauh. Adanya tantangan seperti ini, menunjukkan bahwa peranan khatib sangat vital dan menentukan.

Dengan adanya variasi gaya khotbah yang lebih bersemangat, misalnya menggunakan gaya *Sentimental*, gaya khotbah dengan penuh perasaan sehingga dapat membangkitkan emosi dan memancing perasaan, tentu akan dapat mengubah paradigma dan respon para jemaah mesjid terhadap pelaksanaan khutbah.

Kesan simpatik dari jemaah kepada khatib seharusnya sudah diciptakan sejak sang khatib muncul di mimbar dan mengucapkan salam. Khatib harus pandai memanfaatkan momen ini sebaik-baiknya. Pada saat semua pandangan tertuju kepadanya, setidaknya pada waktu itu, dengan sikap tubuhnya, dengan gayanyan menghadapkan muka dan pandangan matanya, serta gaya pengucapan kalimat pertamanya, khatib harus pandai memberikan kesan pertama yang penuh simpati dan berwibawa.

Pakaian yang digunakan oleh para khatib pada saat khotbah jum'at di mesjid-mesjid Kota Samarinda tergolong rapi dan berwibawa. Pada umumnya para khatib menggunakan sarung, baju muslim (koko), memakai kopiah (songkok) hitam atau putih, memakai sorban dan ada juga yang memakai baju sejenis "gamis". Disamping itu ada pula yang mengenakan sarung dengan atasan baju muslim yang dilapis dengan baju jas. Sarung dan baju yang dipakai juga berbagai macam corak dan warna, namun secara keseluruhan sudah tergolong rapi.

Dalam khutbah, penampilan atau pakaian dari khatib secara langsung maupun tidak langsung juga memegang peranana yang cukup penting terhadap daya tarik kutbahnya. Penampilan aau pakaian adalah hal pertama yang dilihat dan diperhatikan oleh jemaah, sehingga tidak jarang jemaah menilai khatib justru dimulai dari pakaian atau penampilannya. Orang bisa tertarik terhadap khutbah jum'at karena beberapa hal, diantaranya :

1. Materi khutbah , misalnya yang berkenaan dengan judul maupun topik yang menarik

³Lihat, Achmad Suyuti, *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*, cet.II, (Pustaka Amani, Jakarta, 1995), .h.32

2. Metode atau penguasaan materi, penguasaan public, bahasa, dan lain-lain
3. Bahasa yang digunakan
4. Penampilan, berupa pakaian, pembawaan dan penampilan lahir dan bathin secara keseluruhan
5. Faktor yang tidak dapat diketahui, sehingga disebut faktor X, misalnya charisma dan lain-lain.

Disamping itu, khatib harus sadar bahwa kesan simpati yang lebih besar adalah dari sosok kepribadian, pantulan akhlaknya yang mulia, karakternya yang terpuji dan perilakunya yang penuh keteladanan. Kemudian karena kredibilitasnya sebagai tokoh panutan, yang memiliki kekayaan rohani, kehalusan perasaan, kebesaran jiwa dan kewibawaan.

Isi khotbah yang disampaikan oleh para khotib di Kota Samarinda secara umum masih belum terpilah secara jelas antara pendahuluan, inti khotbah dan kesimpulan, sehingga terkadang isi khotbah masih belum fokus.

Pesan-pesan khutbah yang disampaikan oleh khatib akan dapat didengar dan dipahami oleh jemaahnya manakala tersusun secara sistematis. Sistematika khutbah jum'at secara garis besarnya meliputi pendahuluan atau pembukaan, isi atau inti khutbah dan terakhir penutup yang berisikan kesimpulan dari isi khutbah secara keseluruhan. Manakala sistematika ini tidak dijalankan, maka tingkat penerimaan pesan-pesan khutbah tidak akan maksimal.

H.A. Overstreet (psikolog) mengatakan “ Suruh pidato anda berbaris tertib, seperti barisan tentara dalam suatu pawai”. Pidato yang baik terorganisasi dengan baik akan membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok, menunjukkan perkembangan pokok-pokok secara logis.

Aristoteles mengatakan bahwa sebuah pidato sebaiknya uraiannya singkat, jelas dan meyakinkan yang dibagi kepada 3 bagian, yaitu :

1. Pendahuluan
2. Badan
3. Penutup

Corax Syrague (466 SM) memandang cara berpidato sebagai cabang kesenian. Dia membuat struktur pidato kepada 5 tahapan yaitu :

1. *Proem* (Pendahuluan)
2. *Narrative* (Cerita)
3. *Arguments* (Alasan-alasan)
4. *Subsidiary remarks* (Pendapat tambahan)
5. *Peroration* (Penutup)⁴

Untuk itulah, merupakan hal yang penting bagi para khatib untuk menyusun materi khutbahnya secara sistematis dan membuat pemilahan antara pendahuluan,

⁴A.H. Hasanuddin, *Rhetorika Da,wah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1982), h. 19

isi dan penutup atau kesimpulan dari khutbahnya agar tingkat penerimaan pesan-pesan khutbah dapat lebih maksimal.

Gaya bahasa yang ditampilkan oleh para khatib di Kota Samarinda sudah menggunakan kata yang tepat dan pandai merangkai kalimat yang mudah dipahami oleh jemaah serta komunikatif, terutama bagi jemaah yang awam. Penggunaan istilah-istilah ilmiah dan kata-kata asing yang sulit dipahami, jarang terjadi. Kalaupun ada kata-kata yang sulit dipahami, para khatib biasanya memberikan penjelasan secukupnya.

Khutbah akan mempunyai daya tarik yang tinggi apabila disampaikan dengan penuh perasaan dan dengan gaya bahasa yang dimengerti dan disenangi oleh para jemaahnya. Disamping itu, juga perlu adanya keterlibatan sang khatib terhadap persoalan yang dibicarakan. Dengan begitu, maka khutbah akan mudah mendatangkan simpati daya pesona dari jemaah.

Untuk mencapai kualitas khutbah yang tinggi, seorang khatib akan melalui proses yang cukup panjang. Ia harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan profesinya serta memperluas pangalamannya yang dibarengi dengan latihan yang terus menerus. Disamping itu, daya kreatifitas dan gaya penampilan yang rapi juga akan turut menentukan. Materi khutbah juga disusun sedemikian rupa dan tidak ada salahnya diselingi dengan kisah-kisah sederhana, mensitir kata-kata mutiara dan ucapan tokoh-tokoh terkenal atau bisa juga dengan memberikan contoh-contoh konkrit sebagai ilustrasi.

Setiap pribadi muslim dapat dibina menjadi khatib. Pada dasarnya, tidaklah sesulit yang dibayangkan. Bila seseorang mampu berbicara lancar didepan umum, maka sudah merupakan modal yang besar untuk menjadi khatib. Hanya saja, karena kedudukan khatib itu sama dengan muballigh atau da'i, maka ia harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup agar fatwanya dan nasehatnya tidak menyesatkan jemaah. Disamping itu, dia juga harus menjadi teladan bagi jemaah dalam kehidupan sehari-harinya.

Disamping kedalaman ilmu agama dan akhlaknya, seorang khatib juga harus memiliki kematangan jiwa dan selalu berusaha untuk selalu meningkatkan kelimuan dan pengalamannya. Selain itu, dari segi sosiologis, seorang khatib sebaiknya adalah seorang pemimpin yang mempunyai kharisma dan mempunyai status sosial yang terpendang dimasyarakat, sebab suatu ide, nasehat atau pesan yang disampaikan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dimasyarakat akan lebih mendapat perhatian, simpati dan mudah dipatuhi oleh jemaah.

Jadi idealnya, para khatib itu dipilih dari mereka yang alim dibidang agama, terutama fasih bacaan al Qur'an dan Hadisnya, memiliki pengetahuan yang luas dan bijak pemikirannya, halus perasannya dan peka kepedulian sosialnya serta mempunyai kedudukan dan pengaruh dimasyarakat luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa para khatib yang melaksanakan khutbah jum'at di Kota Samarinda cukup siap. Hal ini dapat dilihat dari bentuk naskah / teks khutbah yang rapi, lancar dalam membaca atau menyampaikan khutbah, pakaian yang rapi dan pantas, gaya bahasa yang dapat dimengerti oleh jemaahnya.

Disamping itu, ada beberapa kekurangan yang perlu ditingkatkan, yaitu sistematika pesan-pesan khutbah dan gaya khutbah yang kebanyakan menggunakan gaya *bayak* dan gaya *klasik*..

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Rhetorika Da'wah dan Publisistik dalam Kepemimpinan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1982.
- Achmad Suyuti, *Jadilah Khatib yang Kreatif dan Simpatik*, Pustaka Amani, Jakarta, cet.II, 1995.
- Al-maidani, Abu Umar Basyir.. *Jawaban Penting Pertanyaan Seputar Shalat Jum'at*. Cemani: Al-Qowam, 2003
- H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1986.
- Hasan, Syamsi dan Ahmad Ma'ruf Asrori *Khutbah Jum'at Sepanjang Masa Membangun Kehidupan Dunia Akhirat*. Surabaya: Karya agung, .2002.
- <http://blog.re.or.id/tata-cara-khutbah-pada-shalat-jumat.htm>
- http://kaltim.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=datakeagamaan_2010
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin. *Fiqh Madzhab Syafi'i*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2005.
- Nasution, M. Yunan. *Khutbah Jum'at II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Suparta. *Fiqh Madrasah Aliyah*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2006.
- Wayne N Thompson, *Fundamentals of Communication*, New York: McGraw Hill. Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss, 1957.
- William J. Mc Cullught, *Tekhnik Berpidato*, CV. Pionir Jaya, Bandung, 1986.
- Yunus Hanis Hisyam, *Panduan Berdakwah Lewat Jurnalistik*, Pinus, Yogyakarta, 2006.